

B A B V

MODEL ANALISIS KESALAHAN PEMAKAIAN KONJUNGTOR

5.1 Dasar Pemikiran

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Sunda dan karangan bahasa Indonesia, maka diperlukan sebuah model yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan pemakaian konjungtor baik untuk karangan bahasa Indonesia maupun untuk karangan bahasa Sunda.

Pemikiran model analisis ini didasarkan pada pendapat para ahli analisis kesalahan dan kenyataan di lapangan.

Yang menjadi dasar utama dalam menganalisis kesalahan pemakaian konjungtor ialah penggolongan kesalahan tersebut atas *superficial basis* 'struktur permukaan' (Corder, 1981: 36) atau lebih dikenal dengan istilah taksonomi siasat permukaan (Tarigan & Tarigan, 1990: 148-149). Analisis berdasarkan taksonomi siasat permukaan dijadikan dasar analisis karena kesalahan pemakaian konjungtor dapat segera dikenali secara visual. Berdasarkan struktur permukaan, kesalahan pemakaian konjungtor dapat dibagi atas (1) kesalahan penambahan, (2) kesalahan pengurangan, (3) salah pilih, dan (4) salah susun (Corder, 1981: 36).

Setelah diklasifikasikan berdasarkan struktur permukaan, kesalahan pemakaian konjungtor diklasifikasikan berdasarkan taraf keseriusannya, baik dari pesan yang

diterima pembaca maupun dari konstruksi gramatikalnya. Kesalahan berdasarkan taraf keseriusannya identik dengan istilah efek taksonomi komunikatif (Tarigan & Tarigan, 1990: 164). Dengan klasifikasi ini, kesalahan pemakaian konjungtor dapat dibedakan atas tiga hal, yakni:

- (1) kesalahan pemakaian konjungtor yang menyebabkan pesan dan konstruksi gramatikal suatu unsur bahasa menjadi salah;
- (2) kesalahan pemakaian konjungtor yang menyebabkan pesan suatu unsur bahasa tidak dapat diterima pembaca, tetapi konstruksi gramatikalnya tidak salah; dan
- (3) kesalahan pemakaian konjungtor yang menyebabkan suatu konstruksi gramatikal menjadi salah, tetapi pesan yang dikandungnya dapat diterima pembaca.

Selanjutnya, setelah diklasifikasikan berdasarkan taraf keseriusannya, kesalahan pemakaian konjungtor diklasifikasikan berdasarkan kedwibahasaan. Tarigan & Tarigan (1990: 158) menyebut istilah ini dengan nama taksonomi komparatif. Berdasarkan klasifikasi ini, kesalahan pemakaian konjungtor ada yang diakibatkan oleh interferensi ada pula yang diakibatkan oleh kesalahan perkembangan ketika mempelajari sistem bahasa yang dipelajarinya.

Kesalahan perkembangan atau intralingual diklasifikasikan atas (1) *overgeneralization* 'generalisasi berlebihan', (2) *ignorance of rule restrictions* 'ketidak-

tahuan akan batas-batas aturan suatu bahasa, dan (3) *incomplete application of rules* 'penerapan aturan-aturan secara tidak lengkap atau setengah-setengah (Richards, 1974: 174-181). Kesalahan yang berupa *false concepts hyphotetized* 'kesalahan menghipotesiskan konsep' tidak dijumpai dalam pemakaian konjungtor bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

5.2 Format Model Analisis Kesalahan Pemakaian Konjungtor

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya, maka setiap kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan pembelajar bahasa dapat dianalisis dengan menggunakan format model analisis seperti di bawah ini.

D a t a	Struk. Permuka.				Taraf Keserius.				Kesalahan Intrabahasa			Interfe rensi	
	T	SP	SS	K	Pesan		Gram.		1	2	3	Y	B
					S	T	S	T					
J u m l a h													

Keterangan:

Struk. Permuka.:	Struktur Permukaan	Gram.:	Gramatikal
T:	Kesalahan Penambahan	1:	Overgeneralization
SP:	Salah Pilih	2:	Ignorance of Rule Restrictions
SS:	Salah Susun	3:	Incomplete application of Rules
K:	Kesalahan Pengurangan	Y:	Ya
Taraf Keserius.:	Taraf Keseriusan	B:	Bukan
S:	Serius		
T	Tidak Serious		

5.3 Cara Menganalisis Kesalahan Pemakaian Konjungtor

Cara menganalisis kesalahan pemakaian konjungtor dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) membaca karangan dengan cermat,
- (2) menomori setiap baris,
- (3) mengartukan setiap kalimat yang mempunyai konjungtor,
- (4) mengklasifikasikan kartu data berdasarkan jenisnya,
- (5) memisahkan kartu yang berisi data yang salah dari kartu yang berisi data yang benar,
- (6) menabulasikan data yang salah ke dalam format model analisis kesalahan pemakaian konjungtor,
- (7) memparafrasekan data yang salah.

5.4 Cara Mengajarkan Konjungtor

Berdasarkan hasil penelitian ini, cara mengajarkan konjungtor kepada para mahasiswa dwibahasawan bisa dilakukan dengan cara yang dikemukakan Tarigan dan Tarigan (1990: 51-52), yakni menyajikan materi pengajaran secara langsung (metode langsung) yang berpijak pada analisis kontrastif. Selain itu, perlu juga menggunakan metode tata bahasa yang berpijak pada konteks bahasa yang sedang dipelajarinya (band. Nunan, 1991: 143-149). Gabungan kedua metode tersebut menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) menunjukkan persamaan dan perbedaan B1 dan B2;
- (b) menunjukkan butir-butir B1 yang mungkin mendatangkan

- kesalahan dalam B2;
- (c) menganjurkan cara-cara mengatasi interferensi;
 - (d) memberikan latihan intensif pada butir-butir yang berbeda; dan
 - (e) melatih pemakaian konjungtor berdasarkan konteksnya.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang berpijak kepada tujuan penelitian, kesimpulan penelitian ini dapat dipaparkan di bawah ini.

1. Berdasarkan taksonomi siasat permukaan, kesalahan konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia terdiri atas (1) kesalahan penambahan, (2) kesalahan pengurangan, (3) salah pilih, dan (4) salah susun. Begitu pula, kesalahan konjungtor dalam karangan bahasa Sunda terdiri atas (1) kesalahan penambahan, (2) kesalahan pengurangan, (3) salah pilih, dan (4) salah susun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pemakaian konjungtor, baik dalam karangan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, dapat dikategorisasikan berdasarkan taksonomi siasat permukaan. Perbandingan antara kesalahan pemakaian konjungtor bahasa Indonesia berdasarkan taksonomi siasat permukaan dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Kesalahan penambahan konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dan karangan bahasa Sunda mempunyai kesamaan dalam pemakaian konjungtor (1) *dan* dengan *jeung* dan *tur 'dan'*, (2) bahwa dengan *yen 'bahwa'*,

dan (3) **sedangkan** dengan **sedengkeun** 'sedangkan'. Perbedaannya terletak dalam pemakaian konjungtor baik ... maupun ..., karena, sebab, dan tetapi dalam karangan bahasa Indonesia; sedangkan dalam karangan bahasa Sunda ialah pemakaian konjungtor **sarta** 'serta'. Dengan demikian, dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan penambahan konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia relatif lebih bervariasi daripada kesalahan penambahan konjungtor dalam karangan bahasa Sunda walaupun jumlah kesalahannya sama, yakni sembilan buah.

- b. Kesalahan pengurangan konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dan karangan bahasa Sunda mempunyai kesamaan dalam jumlah, tetapi berbeda jenisnya. Kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia berupa konjungtor koordinatif '**tetapi**', sedangkan kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Sunda berupa konjungtor subordinatif **lamun** 'jika'. Jumlah kesalahan pengurangan konjungtor baik dalam karangan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda masing-masing satu buah.
- c. Kesalahan pemakaian konjungtor yang berupa salah pilih konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dan karangan bahasa Sunda mempunyai kesamaan dalam pemakaian konjungtor **dan** dengan **jeung** 'dan'.

Perbedaannya, jenis konjungtor bahasa Indonesia yang salah digunakan ialah konjungtor koordinatif 'tetapi' dan subordinatif sehingga; sedangkan jenis konjungtor bahasa Sunda yang salah digunakan terletak dalam menggunakan konjungtor antarkalimat ku tina kitu 'oleh dari itu'. Kesalahan pemakaian konjungtor dalam bahasa Sunda lebih bervariasi. Hal ini diakibatkan oleh:

- (1) penggunaan kata misilna 'umpamanya' dan upamana 'umpamanya' sebagai konjungtor intrakalimat; dan
- (2) penggunaan konjungtor matak 'lantaran' dan penggunaan kata satulunya 'selanjutnya' sebagai konjungtor antarkalimat.

Kesalahan yang berupa salah pilih konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia sebanyak empat belas buah, sedangkan salah pilih konjungtor dalam karangan bahasa Sunda sebanyak delapan buah.

d. Kesalahan pemakaian konjungtor yang berupa salah susun konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda mempunyai kesamaan dalam:

- (1) menggunakan konjungtor korelatif baik ... atau ... dan boh ... katut ... 'baik ... dan ...; kedua konjungtor ini salah pasangannya; dan
- (2) menggunakan konjungtor subordinatif andai, dengan, karena, dan sebab dalam karangan bahasa

Indonesia; lantaran 'sebab' dan 'sok sanajan'
'walaupun' dalam karangan bahasa Sunda.

Kesalahan yang berupa salah susun konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia berjumlah sepuluh buah, sedangkan salah susun konjungtor dalam karangan bahasa Sunda sebanyak empat buah.

2. Berdasarkan taraf keseriusan kesalahan, kesalahan pemakaian konjungtor dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Pemakaian konjungtor yang menyebabkan pesan yang diterima pembaca dan konstruksi kalimatnya menjadi salah. Kesalahan ini terdapat dalam data: [L2(14):15-20], [L2(14):3-6], [L2(14):11-14], [L2(5):13-15], [L2(5):16-18], [L2(5):21-23], [L2(7):19-20], [L2(3):23-25], [L2(5):20], [L2(7):6,8], [L2(18):4-6], [L2(2):23-25], [L2(8):24-27], [L2(17):5,6], [L2(2):18-19], [L2(7):23-28], [L2(5):9-11], dan [L2(7):4-5] dalam karangan bahasa Indonesia; serta [L1(18):4,5], [L1(1):10,11], [L1(6):2-4], [L1(10):12-14], dan [L1(11):22-25] dalam karangan bahasa Sunda. Artinya, kesalahan pemakaian konjungtor yang mengakibatkan ketidakjelasan pesan penulis serta ketidakgramatisan konstruksi kalimat lebih banyak dalam pemakaian konjungtor bahasa Indonesia daripada pemakaian konjungtor bahasa

Sunda.

- b. Pemakaian konjungtor yang menyebabkan pesan yang diterima pembaca menjadi salah, tetapi tidak menyebabkan konstruksi kalimatnya menjadi salah. Kesalahan ini terdapat dalam data [L2(3):811] dalam karangan bahasa Indonesia; sedangkan dalam karangan bahasa Sunda tidak ditemukan.
- c. Pemakaian konjungtor yang menyebabkan konstruksi kalimatnya menjadi salah, tetapi tidak menyebabkan pesan yang diterima pembaca menjadi salah. Kesalahan ini terdapat dalam data sebagai berikut: [L2(8):29, 30], [L2(14):6,7], [L2(15):18-20], [L2(16):18-20] [L2(17):13-16], [L2(17):22-24], dan [L2(19):5-7] dalam karangan bahasa Indonesia; serta [L1(5):19-21], [L1(13):24-27], [L1(1):18,19], [L1(5):22,23], dan [L1(18):4,5] dalam karangan bahasa Sunda.
3. Berdasarkan kajian kedwibahasaan, kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Indonesia berupa kesalahan yang diakibatkan oleh interferensi dan kesalahan intrabahasa. Pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Sunda tidak ada yang disebabkan oleh interferensi. Kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Sunda berupa kesalahan intralingual.
- a. Kesalahan pemakaian konjungtor dalam bahasa

Indonesia yang disebabkan oleh interferensi terdapat dalam data sebagai berikut: [L2(4):2,3], [L2(8):27-30], [L2(15):29-32], [L2(5):9-11], [L2(7):4-5], [L2(14):6,7], [L2(15):18-20], [L2(16):18-20], [L2(17):13-16], [L2(17):22-24], dan [L2(19):5-7]. Kesalahan pemakaian konjungtor dalam karangan bahasa Sunda tidak ada yang disebabkan oleh interferensi. Artinya, mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung cenderung melakukan kesalahan pemakaian konjungtor yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa daerahnya. Kesalahan pemakaian konjungtor yang dipengaruhi bahasa daerah ialah (1) pemakaian konjungtor **tetapi** sebagai konjungtor antarkalimat dan (2) pemakaian konjungtor **tetapi**, walaupun begitu.

b. Berdasarkan kesalahan intrabahasa, kesalahan pemakaian konjungtor terjadi akibat:

- 1) Generalisasi berlebihan, hal ini terbukti dengan adanya data [L2(2):18,18] dan [L1(5):22,23].
- 2) Ketidaktahuan akan batas-batas suatu aturan bahasa, hal ini terbukti dengan adanya data [L2(8):29,30], [L2(3):8-11], [L2(6):16-19], [L2(9):1-4], [L2(11):27-30], dan [L2(5):13-15]; [L1(18):4,5], [L1(18):26-28], [L1(1):2-3], [L1(11):4,5], [L1(11):17-20], [L1(8):13-15], [L1(10):21,22], [L1(11):6-8], [L1(12):1-3],

[L1(18):20-24], [L1.(12):9-12], [L1(10):12-14], [L1(5):19-21], [L1(11):22-25], [L1(6):15-17], [L1(13):24-27], [L1(1):18,19], [L1(18):4,5], dan [L1.(3):25-27]. Artinya, Kesalahan ketidaktahuan akan batas-batas suatu aturan bahasa lebih banyak dilakukan para mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung ketika menggunakan konjungtor bahasa Sunda daripada menggunakan konjungtor bahasa Indonesia.

- 3) Penerapan aturan yang tidak komplit atau setengah-setengah, hal ini terbukti dengan adanya data [L2(14):15-20], [L2(14):11-14], [L2(5):16-18], [L2(5):21-23], [L2(7):19-20], [L2(3):23-25], [L2(5):20], [L2(7):6,8], [L2(18):4-6], [L2(2):23-25], [L2(8):24-27], [L2(17):5,6], [L2(2):18-19], dan [L2(7):23-28]; serta [L1(1):10,11] dan [L1(6):2-4]. Artinya, mahasiswa JPBD FPBS IKIP Bandung cenderung lebih potensial menggunakan konjungtor bahasa Indonesia yang menyebabkan suatu konstruksi kalimat menjadi tidak lengkap.
- 4) Kesalahan menghipotesiskan konsep tidak terdapat dalam pemakaian konjungtor, baik dalam karangan bahasa Indonesia maupun dalam karangan bahasa Sunda. Alasannya, Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda tidak mengenal perubahan sintaksis yang

diakibatkan oleh perubahan waktu.

4. Berdasarkan data yang dianalisis, pembagian konjungtor bahasa Indonesia sebagian besar sesuai dengan pembagian konjungtor dalam TBBBI (1993: 329). Begitu pula, pembagian konjungtor bahasa Sunda sesuai dengan TTBBBI.

a. Konjungtor bahasa Indonesia yang berhasil dikumpulkan ialah:

1) Konjungtor koordinatif, yakni:

- a) atau yang menandai hubungan pemilihan;
- b) dan dan serta yang menandai hubungan penambahan; dan
- c) tetapi dan sedangkan yang menandai hubungan perlawanan.

2) Konjungtor Subordinatif, yakni:

- a) Konjungtor Subordinatif Syarat: jika, apabila;
- b) Konjungtor Subordinatif Pengandaian: andai;
- c) Konjungtor Subordinatif Tujuan: agar, untuk;
- d) Konjungtor Subordinatif Konsesif: sekalipun, walaupun, meskipun;
- e) Konjungtor Subordinatif Penyebaban: karena, sebab;
- f) Konjungtor Subordinatif Penjelasan: bahwa;
- g) Konjungtor Subordinatif Cara: dengan
- h) Konjungtor Subordinatif Pengakibatan: sehingga, selain.

Konjungtor subordinatif waktu seperti **sewaktu, ketika, dan tatkala**; dan konjungtor subordinatif kemiripan seperti **laksana, seolah-olah, dan sebagaimana** tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Konjungtor yang terdapat dalam data, tetapi tidak ada klasifikasinya ialah konjungtor subordinatif yang menyatakan hubungan atributif, yakni **yang**.

3) Konjungtor Korelatif, yakni: **baik ... maupun/atau**

4) Konjungtor Antarkalimat, yakni: **oleh karena itu, oleh sebab itu, dan selain itu.**

5) Konjungtor Antarparagraf, yakni: **adapun.**

b. Konjungtor bahasa Sunda yang berhasil dikumpulkan ialah:

1) Konjungtor koordinatif, yakni:

- a) **atawa 'atau'** yang menandai hubungan pemilihan;
- b) **jeung 'dan' sarta 'serta' dan tur 'dan'** yang menandai hubungan penambahan; dan
- c) **tapi 'tetapi' dan sedengkeun 'sedangkan'** yang menandai hubungan perlawanan.

2) Konjungtor Subordinatif, yakni:

- a) Konjungtor Subordinatif Waktu: **ti mimiti**
- b) Konjungtor Subordinatif Syarat: **lamun/mun 'jika', luyu jeung 'sesuai dengan';**

- c) Konjungtor Subordinatif Pengandaian: (sa)upama
(na) 'seandainya';
- d) Konjungtor Subordinatif Tujuan: sangkan
'agar', pikeun 'untuk';
- e) Konjungtor Subordinatif Konsenseif: (sok) (sa)
najan 'walaupun'
- f) Konjungtor Subordinatif Penyebaban: lantaran
'sebab';
- g) Konjungtor Subordinatif Penjelasan: yen
'bahwa';
- h) Konjungtor Subordinatif Pengakibatan: nepi ka
'sampai-sampai'

Konjungtor subordinatif cara seperti kalawan
dengan' dan konjungtor subordinatif kemiripan
saperti 'saperti' tidak ditemukan dalam data yang
dianalisis. Konjungtor yang terdapat dalam data,
tetapi tidak ada klasifikasinya ialah konjungtor
subordinatif yang menyatakan hubungan atributif,
yakni nu 'yang' dan konjungtor subordinatif yang
menyatakan hubungan penambahan salian ti 'selain
dari'.

- 3) Konjungtor Korelatif, yakni: boh ... atawa/katut
... 'baik ... maupun/atau ...'
- 4) Konjungtor Antarkalimat, yakni: ku kituna 'oleh
karena itu', ku lantaran kitu 'oleh sebab itu',

(sok) (sa)najan kitu 'walaupun demikian', salian ti eta 'selain dari itu', satuluyna 'selanjutnya', tapi 'akan tetapi', dan tapi, sok sanajan kitu 'tetapi, walaupun demikian'.

5) Konjungtor Antarpagraf seperti ari 'adapun' tidak ditemukan dalam data yang dianalisis.

5. Model analisis kesalahan pemakaian konjungtor didasarkan pada *superficial basis* menurut Corder atau taksonomi siasat permukaan menurut Tarigan & Tarigan. Klasifikasi ini dijadikan dasar analisis karena kesalahan pemakaian konjungtor dapat segera dikenali dengan mudah. Selanjutnya, kesalahan pemakaian konjungtor diklasifikasikan berdasarkan taraf keseriusannya dan kedwibahasaan. Dengan model ini, pembelajar bahasa diharapkan dapat menganalisis kesalahan pemakaian konjungtor secara mudah dan dapat membetulkannya.

6.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, ada beberapa buah saran yang dapat penulis kemukakan, yakni:

a. Pengajaran pemakaian konjungtor di JPBD FPBS IKIP Bandung disarankan agar lebih ditekankan pada konteksnya. Dengan demikian, hubungan antara unsur

bahasa yang satu dengan yang lainnya lebih gramatis dan logis. Selain itu, perlu didalami tentang perbedaan sistem bahasa Indonesia dan sistem bahasa Sunda agar mahasiswa dapat menguasai perbedaan sistem kedua bahasa tersebut dan dapat menghindari interferensi B1 ke B2 ataupun sebaliknya.

- b. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa di JPBD FPBS IKIP Bandung harus tetap dipertahankan agar mahasiswa dapat membetulkan kesalahan-kesalahan baik yang dilakukan dirinya, maupun orang lain (muridnya).
- c. Bahasa Sunda harus memiliki tata bahasa baku yang dikodifikasikan agar para pemakainya mempunyai acuan atau pedoman dalam menggunakannya.
- d. Model yang ditawarkan dalam penelitian ini diramu dari pendapat para ahli analisis kesalahan serta dari data yang muncul dalam penelitian. Untuk menguji keterandalan model ini diperlukan penelitian selanjutnya.